

BAB 1

PENDAHULUAN

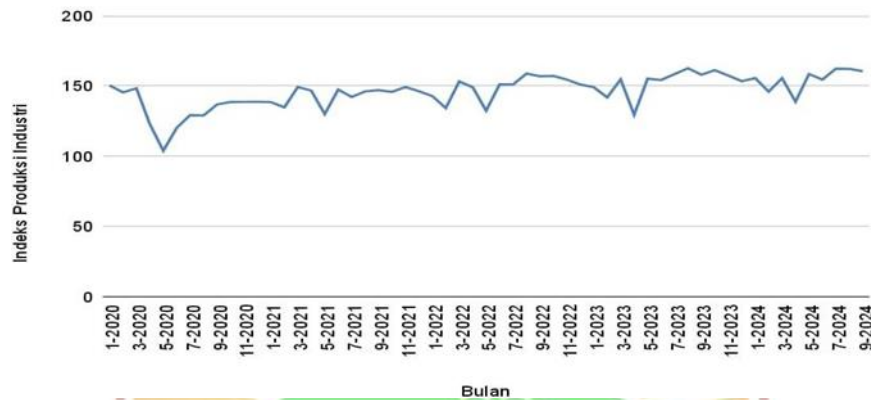
1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi sebagai faktor utama dalam mendorong kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Esensi dari pertumbuhan ekonomi yaitu adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam perbaikan standar hidup dan kualitas kehidupan (Simangunsong et al., 2023). Salah satu sektor yang menopang pertumbuhan ekonomi merupakan sektor industri. Sektor industri merupakan sektor penting yang memiliki kontribusi mencapai 18,98% terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagai sektor utama, industri berfungsi mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), ekspor, serta penyediaan lapangan kerja. Di Indonesia, sektor industri, terutama industri manufaktur, mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional (Prabowo, 2024).

Keberlanjutan ekonomi suatu wilayah bergantung pada inovasi dalam pengelolaan sumber daya. Hal ini tidak terlepas dari peran industrialisasi dalam sektor-sektor ekonomi regional. Industrialisasi dalam pengelolaan sumber daya dapat mempercepat produksi dan menyediakan lapangan kerja tambahan (Qushoy et al., 2022). Sektor industri merupakan sektor yang membutuhkan perhatian pemerintah. Sektor industri yang terus berkembang berpotensi meningkatkan produk domestik bruto negara, serta meningkatkan penghasilan dan daya beli masyarakat (Muarif et al., 2023).

Indeks Produksi Industri (IPI) menjadi proksi yang relevan dalam menggambarkan dinamika sektor industri dalam perekonomian. Indeks produksi merupakan nilai indeks yang digunakan untuk mengukur perubahan volume atau nilai produksi suatu barang atau sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Nilai indeks ini tidak menunjukkan jumlah produksi sebenarnya, melainkan perbandingan terhadap produksi pada periode referensi, yang disebut tahun dasar. Indeks Produksi Industri (IPI) menunjukkan seberapa besar peran sektor produksi dalam menopang aktivitas ekonomi (Ariyani et al., 2024). Indeks Produksi Industri (IPI)

menyediakan data yang diperbarui perbulan yang memungkinkan pemantauan tren ekonomi secara cepat dan akurat. Data pada Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa IPI di Indonesia pada periode tahun 2024 menunjukkan tren positif dengan tingkat pertumbuhan yang stabil diatas 150, mencerminkan adanya resiliensi pada sektor industri.



Gambar 1.1. Indeks Produksi Industri di Indonesia 2020-2024

Sumber: (Badan Pusat Statistik,. 2025) data diolah

Pertumbuhan sektor industri dipengaruhi berbagai faktor yang saling terkait, yaitu inflasi, suku bunga, dan inklusi keuangan. Stabilitas ekonomi makro, yang salah satunya melalui pengendalian inflasi, menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan pertumbuhan sektor industri. Inflasi yang sangat rendah atau deflasi dapat menghambat aktivitas ekonomi. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali dapat melemahkan daya beli konsumen serta meningkatkan keraguan bagi investor, sehingga menghambat upaya pencapaian pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan (Salim et al., 2021). Oleh karena itu, agar tidak menghambat pertumbuhan pada sektor industri, pengelolaan inflasi menjadi fokus utama kebijakan ekonomi bagi setiap negara.

Suku bunga juga menjadi variabel ekonomi yang perkembangannya selalu diawasi ketat oleh bank sentral dalam upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan mengendalikan inflasi (Pangaribuan et al., 2024). Melalui instrumen kebijakan suku bunga, bank sentral mempunyai kendali utama dalam mempengaruhi aktivitas ekonomi dan tekanan inflasi. Secara umum, kenaikan suku bunga dapat menjadi instrumen efektif dalam mengendalikan inflasi karena akan meningkatkan biaya pinjaman antar bank serta suku bunga deposito. Kondisi ini cenderung mengurangi permintaan agregat di masyarakat, sehingga menekan

laju kenaikan harga (Krisniawanti & Soebagiyo, 2023). Namun, perubahan pada suku bunga ini tidak hanya berdampak pada inflasi, melainkan juga memiliki implikasi terhadap aktivitas ekonomi, termasuk pertumbuhan sektor industri secara keseluruhan melalui berbagai jalur transmisi, seperti saluran kredit investasi dan konsumsi dimana biaya pinjaman yang lebih tinggi dapat menghambat rencana ekspansi bisnis dan belanja masyarakat. Oleh karena itu, penetapan kebijakan suku bunga memerlukan analisis mendalam untuk menyeimbangkan tujuan stabilitas harga serta dukungan terhadap pertumbuhan sektor industri.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwa inklusi keuangan menggambarkan kemudahan mendapatkan akses di berbagai institusi, produk, serta layanan bidang keuangan, selaras dengan keperluan serta kesanggupan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kemakmuran. Dengan memfasilitasi akses ke layanan perbankan, inklusi keuangan dapat menciptakan aktivitas ekonomi yang adil dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan, sehingga meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat secara keseluruhan (Ashtankar et al., 2019). Otoritas jasa keuangan mencatat hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan syariah penduduk Indonesia sebesar 12,88 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Hal ini menandakan masih banyak masyarakat yang belum mendapat akses layanan keuangan syariah secara mudah. Meskipun inklusi keuangan syariah saat ini masih tergolong rendah, namun tingkat pertumbuhannya menunjukkan tren yang positif jika dibandingkan dengan tingkat inklusi keuangan syariah penduduk Indonesia di tahun 2022 yaitu sebesar 12,22 persen.

Keuangan Islam dengan memprioritaskan pendanaan sektor industri dan menghindari riba serta spekulasi, dipandang sebagai alternatif yang layak bagi sistem keuangan tradisional dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi yang lebih baik. Dalam mencapai stabilitas makroekonomi penting untuk membangun iklim investasi yang kondusif. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan semakin pentingnya peran keuangan islam dalam perekonomian Indonesia, penting untuk mempelajari dampaknya terhadap stabilitas makroekonomi. Perbankan memegang peran krusial dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi pada sektor keuangan, dengan menyediakan pembiayaan pada sektor-sektor produktif dan modal bagi para pengusaha termasuk sektor industri. Bank syariah sebagai lembaga perantara, mendistribusikan dana dari pihak surplus ke defisit. Hal ini membantu memenuhi kebutuhan pendanaan produksi dengan lebih cepat, yang pada gilirannya mendorong peningkatan produksi (Nihayah & Rifqi, 2022). Proses ini dilakukan untuk mendukung pemerataan pada pembangunan, pertumbuhan ekonomi, serta menjaga stabilitas ekonomi agar tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat (El et al., 2022). Apabila sektor keuangan meningkat, maka akan tersedia lebih banyak sumber pendanaan yang berasal dari sektor produksi dan sektor industri. Peningkatan pendanaan ini akan mendorong perkembangan fisik pemodalan di industri manufaktur, yang secara tidak langsung juga berpengaruh aktif pada aktivitas ekonomi, termasuk pertumbuhan sektor industri (Sasana et al., 2020).

Adzimatinur & Manalu (2021) mengatakan dalam penelitiannya bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek inklusi keuangan syariah (dana pihak ketiga, pembiayaan, rekening dana pihak ketiga, dan rekening pembiayaan) berpengaruh positif terhadap indeks produksi industri. Sedangkan, dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, serta dalam jangka pendek inflasi memiliki pengaruh terhadap indeks produksi industri (Adzimatinur & Manalu, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2022) menunjukkan bahwa pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah, suku bunga, dan inflasi terdapat hubungan kausalitas terhadap pertumbuhan ekonomi (Hakim et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2023) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh inklusi keuangan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek menunjukkan terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara inklusi keuangan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pada pembiayaan terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi (Rahmah, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Nur Frita (2022) menyebutkan bahwa dana pihak ketiga dan pembiayaan tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi (Frita et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2024) menunjukkan

bahwa secara simultan IPM, inflasi, dan BI Rate memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Nasution et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2024) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan pada inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan suku bunga tidak ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Utami et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap penelitian yang ada dengan mengintegrasikan inklusi keuangan perbankan syariah dengan inflasi dan suku bunga dalam mempengaruhi pertumbuhan sektor industri, dikarenakan belum adanya penelitian terdahulu yang menganalisis inklusi keuangan perbankan syariah, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan sektor industri secara bersama-sama. Penelitian ini berfokus pada pengaruh inklusi keuangan perbankan syariah yang diproksikan dengan variabel total dana pihak ketiga, total pembiayaan, jumlah rekening dana pihak ketiga, dan jumlah rekening pembiayaan, serta inflasi, dan suku bunga sebagai variabel input terhadap pertumbuhan sektor industri yang diproksikan dengan indeks produksi industri (IPI) di Indonesia sebagai variabel output. Untuk analisis lebih mendalam, maka perlu adanya penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Perbankan Syariah, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri di Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan perbankan syariah, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan sektor industri di Indonesia dalam jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan perbankan syariah, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan sektor industri di Indonesia dalam jangka panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh inklusi keuangan perbankan syariah, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan sektor industri di Indonesia dalam jangka pendek.

2. Menganalisis pengaruh inklusi keuangan perbankan syariah, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan sektor industri di Indonesia dalam jangka panjang.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh inklusi keuangan perbankan syariah yang diproksikan menggunakan variabel total dana pihak ketiga (DPK), total pembiayaan, jumlah rekening dana pihak ketiga (DPK), dan jumlah rekening pembiayaan, serta inflasi, dan suku bunga yang diproksikan menggunakan BI-*Rate* sebagai variabel independen terhadap pertumbuhan sektor industri yang diproksikan dengan indeks produksi industri (IPI) di Indonesia sebagai variabel dependen, penelitian ini menggunakan data bulanan dalam lingkup nasional pada Januari 2015 hingga Desember 2024.

